

Persepsi Mahasiswa Terhadap Citra Kepolisian Usai Kejadian Penangkapan Kapolda Jatim Terkait Kasus Jual-Beli Narkoba

Aldrino Dimas Putra Yuwana^{1*}, Fadlillahi Nur Suwarman^{2*}, Michel Grace Trinada^{3*}
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
aldrinodimas.22008@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The police as an institution that is also related to law in Indonesia are obliged to apply the law in everyday life. The close relationship between the police and the law creates a perception that the police are able to provide examples and appropriate actions to implement the existing laws in Indonesia. Reality shows that the application of law in life does not always run smoothly because it will involve the rights and obligations of individuals who are related to the social life of the community. This study aims to explain students' perceptions of the image of the police after the arrest of the East Java Police Chief related to the case of buying and selling drugs. This study uses descriptive analysis with the type of qualitative research. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results showed that the arrest of the East Java Police Chief related to the case of buying and selling drugs led to various student perceptions of the image of the police. Data findings indicate that some students cannot provide an objective assessment of the image of the police because they have never dealt directly with the police. However, the subject received stimuli that helped to have a perception of the image of the police. there are research subjects who trust the police. However, it was also found that subjects still believed in the police because they thought that the violations that had occurred were the work of individuals. Perception starts from stimuli regarding the arrest of the East Java Regional Police Chief related to the case of buying and selling drugs received through sight and hearing and then producing various perceptions. These perceptions are influenced by environmental factors, conceptions, and past experiences.

Keywords: *perception; stimuli; image; person; performance*

Polisi sebagai institusi yang juga berkaitan dengan hukum di Indonesia wajib menerapkan hukum dalam kehidupan sehari-hari. Eratnya kaitan kepolisian dan hukum menimbulkan persepsi bahwa polisi mampu memberikan contoh dan tindakan yang tepat untuk menjalankan hukum yang telah ada di Indonesia. Realita menunjukkan bahwa penerapan hukum dalam kehidupan tidak selalu berjalan dengan lancar karena akan menyangkut hak-hak dan kewajiban individu yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persepsi mahasiswa terhadap citra kepolisian setelah kejadian penangkapan kapolda jatim terkait kasus jual-beli narkoba. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penangkapan kapolda jatim terkait kasus jual-beli narkoba menyebabkan muncul berbagai persepsi mahasiswa terhadap citra kepolisian. Temuan data menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa tidak dapat memberikan penilaian objektif terkait citra kepolisian karena belum pernah berurusan secara langsung dengan pihak kepolisian. Namun subjek menerima stimuli yang membantu untuk memiliki persepsi terhadap citra kepolisian. terdapat subjek penelitian yang kepercayaan terhadap kepolisian. Namun juga ditemukan subjek yang tetap percaya kepada kepolisian karena menganggap bahwa pelanggaran yang terjadi merupakan ulah oknum. Persepsi dimulai dari stimuli mengenai penangkapan kapolda jatim terkait kasus jual-beli narkoba yang diterima melalui penglihatan dan pendengaran kemudian menghasilkan persepsi yang beragam. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan, konsepsi, dan pengalaman masa lampau.

Kata kunci: *persepsi, stimuli, citra, orang, performa*

1. Pendahuluan

Kepolisian merupakan suatu lembaga yang berperan untuk memberikan pelayanan, keamanan, dan ketertiban publik serta mengayomi masyarakat [1]. Kepolisian berhubungan langsung dengan masyarakat sebagai salah satu aparatur negara yang bertugas menegakan hukum di Indonesia. Penegakan hukum mampu menjadi pedoman untuk mengatur tingkah laku manusia dalam segala aspek kehidupan seperti dalam lingkup politik, sosial, dan pertahanan keamanan. Penegakan hukum yang berjalan dengan semestinya mampu menciptakan keamanan dan perasaan aman bagi masyarakat.

Polisi sebagai institusi yang juga berkaitan dengan hukum di Indonesia wajib menerapkan hukum dalam kehidupan sehari-hari. Kepolisian dalam menjalankan fungsi hukum diharapkan memberikan contoh dan tindakan yang tepat untuk menjalankan hukum yang telah ada di Indonesia. Realita menunjukkan bahwa penerapan hukum dalam kehidupan tidak selalu berjalan dengan lancar karena akan menyangkut hak-hak dan kewajiban individu yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat [2]. Realita tersebut sejalan dengan pemberitaan “Polda Metro Tindak Puluhan Polisi Terlibat Narkoba, 5 Orang Dipecat.” Sepanjang tahun 2022 Polda Metro Jaya telah menindal 47 polisi yang terlibat daa kasus narkoba [3]. Pemberitaan tersebut sejalan dengan pemberitaan tertangkapnya Irjen TM terkait dugaan kasus narkoba [4].

Citra Kepolisian dibangun oleh institusi kepolisian sendiri. Citra dapat dibangun melalui bagaimana kinerja polisi di mata masyarakat, sosialisasi yang dilakukan kepolisian ke masyarakat, serta perilaku dan sikap anggota kepolisian yang selalu menjadi perhatian masyarakat. Namun pada kenyataannya, beberapa oknum kepolisian masih saja melenceng dalam menjalankan tugasnya, kesalahan oknum kepolisian yang ter ekspos media massa mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kepolisian. Kepolisian telah melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan citranya. Contoh, Kepolisian seringkali menggunakan media digital berbentuk film untuk merepresentasikan kinerja dan sikap kepolisian yang baik. Hal tersebut nampak dalam artikel berita detikcom berjudul “Inspektur Vijay, Sosok Pengharum Polisi India” [5]. Film menghadirkan gambaran atau citra melalui bentuk simbolik yang memiliki makna. Berbagai elemen naratif dan estetika merepresentasikan objek atau peristiwa tertentu. Orang sering menerima bentuk simbolik yang ditampilkan secara dramatis pada film sebagai sebuah kebenaran otentik. Padahal film memiliki realitas tersendiri yang dibentuk berdasarkan ideologi dan kepentingan tertentu. Begitu juga dengan film yang menampilkan citra dan narasi tentang polisi [6].

Masyarakat khususnya Mahasiswa sebagai agen perubahan yang bersikap kritis tidak akan memandang citra kepolisian melalui Film yang tersedia, tugas yang dilaksanakan kepolisian dan tindakannya di lapangan tetap akan menjadi nilai utama dalam perspektif Mahasiswa. Kesalahan dan penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh oknum-oknum kepolisian akan menjadi sorotan utama dalam Mahasiswa untuk menilai bagaimana citra Kepolisian menurutnya. Seperti yang baru terjadi akhir-akhir ini yaitu “Kapolda Jatim Teddy Minahasa Diduga Ditangkap terkait Narkoba” (Tirto.id, 2022). Tentu kasus seperti itu akan menjadi pusat perhatian masyarakat karena masalah narkoba (narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya) adalah masalah nasional yang mengancam tercapainya tujuan negara dan merusak generasi bangsa Indonesia, karena penyalahgunaannya akan berdampak negatif terhadap kehidupan bermasyarakat dan bernegara [7]. Kepolisian yang seharusnya memberantas kasus Narkoba malah menjadi tersangka kasus narkoba merupakan salah satu penyimpangan yang dilakukan oleh oknum kepolisian. Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat bagaimana persepsi responden untuk kasus ini, citra kepolisian sangat ditaruhkan dalam kasus ini, kepolisian bertugas untuk memberantas narkoba akan tetapi ada oknum yang ternyata menjadi salah satu tersangka.

2. Kajian Pustaka

2.1 Persepsi

John R. Wenburg dalam Deddy Mulyana (2010) menjelaskan bahwa persepsi merupakan cara organisme memaknai atau memberi makna [8]. Stephen P. Robbins menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses ketika individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan yang diperoleh indera agar memperoleh suatu makna [9]. Persepsi berawal dari penerimaan stimulus oleh indera selanjutnya diorganisasikan dengan pengalaman dalam diri seseorang sehingga membentuk penilaian terhadap suatu hal. Deddy Mulyana menjelaskan bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Ciri-ciri rangsangan

Rangsangan yang lebih menonjol (bergerak, besar, dan kontras) daripada rangsangan lain akan lebih menarik perhatian.

2. Perhatian yang selektif
Manusia menerima banyak rangsangan melalui indera. Tidak semua rangsangan harus ditanggapi. Individu hanya perlu memusatkan perhatian kepada rangsangan tertentu.
3. Nilai dan kebutuhan individu.
Pengamatan seorang seniman terhadap karya seni tentu berbeda dengan pengamatan seseorang yang bukan seniman. Persepsi mahasiswa dipengaruhi oleh lima hal sebagai berikut:
 - a. Faktor lingkungan
Faktor lingkungan dalam arti sempit yaitu warna, bunyi, dan sinar. Faktor lingkungan dalam arti luas meliputi faktor ekonomi, sosial, dan politik.
 - b. Faktor konsepsi
Faktor konsepsi merupakan pendapat individu mengenai manusia serta segala tindakannya.
 - c. Faktor yang berkaitan dengan konsep seseorang tentang dirinya
Individu berkemungkinan menganggap bahwa dirinya yang tertarik untuk dibandingkan dengan orang lain.
 - d. Faktor yang berhubungan dengan motif dan tujuan
Faktor yang berhubungan dengan motif dan tujuan menyatakan bahwa seseorang menafsirkan suatu rangsangan karena ada dorongan memperoleh manfaat yang mampu memberikan suatu harapan baginya.
 - e. Faktor pengalaman masa lampau
Peristiwa atau kejadian yang telah dialami oleh seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut terhadap rangsangan yang diterimanya.
4. Pengalaman dahulu
Pengalaman-pengalaman terdahulu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi seseorang akan dunianya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Lexy L. Moleong (2011) menjelaskan bahwa jenis penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian serta perilaku yang diamati [12]. Penelitian kualitatif analisis deskriptif dilakukan agar mampu membahas mendalam mengenai persepsi subjek penelitian [13]. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Mahasiswa ditentukan sebagai subjek penelitian karena mahasiswa mampu melihat dari perspektif yang berbeda secara kognitif sehingga mampu mengamati suatu fenomena secara kritis [14].

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam.[15]. Pengumpulan data dilakukan hingga data yang diperoleh jenuh atau peneliti sudah tidak memperoleh data baru. Data yang dikumpulkan bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung pada lokasi penelitian melalui proses wawancara. Andi Prastowo mendefinisikan wawancara sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian yang dilakukan melalui tanya jawab antara pewawancara dan subjek penelitian dengan atau tanpa pedoman wawancara [16]. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur agar peneliti memperoleh data mendalam. Menurut Sugiyono (2013) instrumen penelitian penelitian kualitatif melalui wawancara adalah peneliti itu sendiri, namun peneliti menggunakan catatan dan alat perekam sebagai alat bantu dalam pengambilan data [17]. Data dianalisis dengan cara reduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian, selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi [18].

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Kepuasan Mahasiswa terhadap Layanan yang diberikan oleh Kepolisian

Temuan data menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum dapat menilai kinerja kepolisian secara objektif karena belum pernah berurusan secara langsung dengan pihak kepolisian. Namun

sebagian mahasiswa menyatakan bahwa kinerja kepolisian di tempat tinggalnya sudah cukup baik. Kepolisian memang dianggap menunjukkan kinerja yang baik dalam beberapa hal namun terdapat realita di lapangan bahwa kepolisian mengambil tindakan yang berdampak buruk dalam beberapa kondisi.

Tabel 4.1 Kepuasan Mahasiswa terhadap Layanan yang diberikan oleh Kepolisian

Subjek	Kepuasan terhadap layanan yang diberikan oleh kepolisian
M	Dalam beberapa aspek kepolisian telah menunjukkan kinerja yang baik. Namun, kepolisian juga pernah mengambil tindakan yang justru malah menimbulkan lebih banyak masalah. Contohnya seperti tragedi Kanjuruhan, Malang.
BW	Sangat kurang memuaskan
VA	Tidak pernah berhubungan langsung dengan kepolisian sehingga tidak dapat memandang secara objektif. Tapi kalau subjektif melalui berita, layanan yang diberikan masih kurang memuaskan. Dimana kasus masih banyak yang belum dituntaskan hingga akhir khususnya masalah pada kelas menengah ke bawah..
FA	Kinerja kepolisian cukup bagus ketika penangkapan tidak melihat kedudukan dan pangkat orang tersebut.
AP	Belum pernah berurusan dan memiliki permasalahan yang melibatkan kepolisian.
NL	Cukup memuaskan bagi layanan kepolisian di tempat tinggalnya.
YN	Cukup memuaskan, namun belum merasakan manfaat layanan kepolisian.

4.2 Tanggapan Mahasiswa terhadap Kepolisian Usai Penangkapan Kapolda Jatim terkait Kasus Jual-Beli Narkoba

Kejadian penangkapan Kapolda Jatim terkait kasus jual-beli narkoba merupakan salah satu hal mengecewakan bagi masyarakat termasuk mahasiswa. Mahasiswa memandang bahwa setiap anggota polisi seharusnya tidak melakukan tindakan-tindakan yang melanggar hukum. Mahasiswa beranggapan bahwa kepolisian bertugas mengayomi masyarakat dan seharusnya bertugas menindak pelaku jual-beli narkoba bukan terlibat sebagai pelaku.

Tabel 4.1 Tanggapan Mahasiswa terhadap Kepolisian Usai Penangkapan Kapolda Jatim terkait Kasus Jual-Beli Narkoba

Subjek	Tanggapan terhadap kepolisian usai penangkapan Kapolda Jatim terkait kasus jual-beli narkoba
M	Miris melihat oknum yang mengemban nama lembaga namun terjerat kasus yang seharusnya mereka tangani. Memang benar kasus ini adalah kasus perorangan/individu sebagai pelaku, namun dibalik itu ia adalah seseorang yang berkecimpung di dunia hukum yang seharusnya tidak terjerat dalam kasus seperti itu.
BW	Instansi kepolisian kehilangan citra dan kepercayaan dari masyarakat
VA	Miris sekali. Kasus kriminal yang melibatkan polisi sudah kerap kali terjadi. Memang yang salah adalah oknum, tetapi oknum kriminal di kepolisian ternyata lebih banyak dari pada definisi profesi "polisi" itu sendiri.
FA	Pelaku harus ditangkap karena melakukan tindakan kriminal. Penangkapan tindak kriminal tidak memandang derajat atau tinggi kedudukan seseorang meskipun dia juga petinggi kepolisian
AP	Sangat miris, menyadari bahwa setingkat para pengayom masyarakat saja harus terkontaminasi oleh kasus narkoba yang kebanyakan kita ketahui bahwa narkoba termasuk dari salah satu hal yang merusak generasi masa depan bangsa ini. Jika pihak berwajib yang bertugas untuk mengamankan kasus narkoba

	lainnya harus menjadi salah satu dari yang menyebarkan narkoba, tentu saja itu merusak pandangan masyarakat dan nama baik kepolisian itu sendiri.
NL	Kecewa terhadap lembaga kepolisian dengan perilaku apatisnya terhadap regulasi yang telah dibuat, baik oleh lembaga kepolisian itu sendiri ataupun oleh negara Indonesia demi melakukan hal-hal yang menguntungkan dan menyenangkan bagi mereka. Kekecewaan kasus tersebut berdampak pada kepercayaan saya yang terus menurun terhadap pihak kepolisian setelah sebelumnya juga sudah dibuat menurun oleh kasus Brigadir J. Kepercayaan yang terus menurun membuat semakin ragu terhadap pihak kepolisian.
YN	Tidak terkejut karena kerap mendengar desas-desus bahwa ada anggota kepolisian yang menjual barang sitaan, termasuk narkoba.

4.3 Tingkat Kepercayaan Mahasiswa terhadap Kepolisian Usai Penangkapan Kapolda Jatim terkait Kasus Jual-Beli Narkoba

Mahasiswa tetap percaya kepada kepolisian karena memandang kepolisian sebagai satu-satunya lembaga penegak keadilan yang bertugas mengayomi dan membimbing masyarakat. Subyek penelitian VA dan NL beranggapan bahwa pelanggaran hukum yang terjadi dalam kepolisian merupakan kesalahan yang dilakukan oleh oknum. Hal tersebut berarti bahwa sebagian besar anggota kepolisian bekerja dengan baik. Namun subjek penelitian M, BW, YN, dan FA menjelaskan bahwa mengalami penurunan bahkan kehilangan kepercayaan terhadap kepolisian usai penangkapan Kapolda Jatim terkait kasus jual-beli narkoba.

Tabel 4.3 Tingkat Kepercayaan Mahasiswa terhadap Kepolisian Usai Penangkapan Kapolda Jatim terkait Kasus Jual-Beli Narkoba

Subjek	Tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap kepolisian
M	Mau tidak mau harus percaya pada lembaga kepolisian sebagai penegak keadilan karena sebagai rakyat biasa yang diberi aturan, maka harus patuh dan taat terhadap aturan.
BW	Tidak
VA	Kepercayaan menurun drastis karena semakin banyak tindakan "oknum polisi" yang mencoreng citra profesi polisi itu sendiri.
FA	Tidak selalu percaya. Ada kalanya polisi lalai atau menyepelekan sebuah kasus yang sebenarnya harus diurut tuntas. Namun salut dengan orang-orang kepolisian yang menjalankan tugasnya dengan baik.
AP	Tingkat kepercayaan menurun karena bagaimanapun kepolisian adalah pihak berwajib dan berwenang di masyarakat. Jadi sebisa mungkin untuk percaya tetapi akan menyatakan perlawanan jika pihak kepolisian tidak dapat menjaga kepercayaan yang telah diberikan..
NL	Banyaknya kasus yang menyeret nama kepolisian menyebabkan kepercayaan memudar. Kepolisian yang seharusnya mengayomi masyarakat, justru menciptakan citra buruk di hadapan masyarakat. Meskipun tidak semua anggota polisi demikian. Kata "oknum" nampak layak disematkan untuk anggota polisi yang menjalankan tugas dengan baik karena yang menyimpang makin banyak.
YN	Hanya percaya dalam hal penertiban masih, namun tidak percaya dalam hal penanganan kasus besar.

4.4 Alasan Mahasiswa Tetap Percaya kepada Kepolisian Usai Penangkapan Kapolda Jatim terkait Kasus Jual-Beli Narkoba

Mahasiswa subjek penelitian yang kehilangan kepercayaan kepada kepolisian menjelaskan bahwa subjek tidak percaya sebelum oknum-oknum polisi yang melanggar hukum di tindak secara tegas. AP,

salah satu subjek penelitian menjelaskan bahwa subjek percaya kepada kepolisian berkaitan dengan pembuatan atau perpanjangan SIM dan menjaga ketertiban masyarakat karena tidak ada lagi lembaga yang bisa menggantikannya.

Mahasiswa subjek penelitain yang masih memiliki kepercayaan kepada kepolisian menjelaskan bahwa tidak adil jika semua polisi memperoleh label yang sama karena seseorang yang tidak dapat menjalankan tanggung jawab kepolisian bukanlah polisi yang sejati. Mengingat proses menjadi seorang polisi melalui seleksi yang ketat jadi kumpulan kecil polisi sesungguhnya bisa memberikan setitik harapan dan rasa percaya kepada kepolisian. Bagaimanapun kepolisian merupakan salah satu unsur penting dalam militer negara. Kepolisian masih memberikan layanan terbaik pada banyak hal. Sedangkan kasus pelanggaran hukum hanya dilakukan oleh individu atau oknum yang tidak bertanggungjawab terhadap citranya. Dalam kasus penangkapan kapolda Jatim terkait kasus jual-beli narkoba tidak membuat subjek meragukan kinerja pihak kepolisian, namun subjek meragukan integritas kepolisian. Kepolisian perlu menunjukkan bagaimana sikap polisi yang baik sesuai fungsinya dalam undang-undang.

Tabel 4.4 Alasan Mahasiswa Tetap Percaya kepada Kepolisian Usai Penangkapan Kapolda Jatim terkait Kasus Jual-Beli Narkoba

Subje k	Alasan mahasiswa tetap percaya kepada kepolisian
M	Karena saat ini hanya polisi yang menjadi tempat masyarakat termasuk mahasiswa untuk mendapat perlindungan dan keadilan
BW	Tidak ada kata percaya sebelum oknum oknum polisi tersebut di tindak secara tegas
VA	Tidak adil jika semua polisi memperoleh label yang sama karena seseorang yang tidak dapat menjalankan tanggung jawab kepolisian bukanlah polisi yang sejati. Mengingat proses menjadi seorang polisi melalui seleksi yang ketat jadi kumpulan kecil polisi sesungguhnya bisa memberikan setitik harapan dan rasa percaya kepada kepolisian. Bagaimanapun kepolisian merupakan salah satu unsur penting dalam militer negara.
FA	Hanya kasus tertentu saja saya kagum dengan polisi.
AP	Percaya kepada kepolisian berkaitan dengan pembuatan atau perpanjangan SIM dan menjaga ketertiban masyarakat karena tidak ada lagi lembaga yang bisa menggantikannya
NL	Kepolisian masih memberikan layanan terbaik pada banyak hal. Sedangkan kasus pelanggaran hukum hanya dilakukan oleh individu atau oknum yang tidak bertanggungjawab terhadap citranya. Dalam kasus penangkapan kapolda Jatim terkait kasus jual-beli narkoba tidak membuat subjek meragukan kinerja pihak kepolisian, namun subjek meragukan integritas kepolisian.
YN	Menunjukkan bagaimana sikap polisi yang baik sesuai fungsinya dalam undang-undang.

4.5 Tingkat Kepercayaan Mahasiswa terhadap Kepolisian Usai Penangkapan Kapolda Jatim terkait Kasus Jual-Beli Narkoba

Subjek kembali percaya kepada kepolisian jika polisi menunjukkan kinerja yang baik. Salah satu kinerja yang dapat menjadi pembuktian adalah penindakan secara tegas mulai dari pencopotan hingga pidana kepada oknum-oknum polisi yang merusak citra instansi polisi tanpa terkecuali. Semua aspek kepolisian juga perlu dibenahi agar tidak terjadi praktik KKN di kepolisian. Subjek berharap agar polisi

lebih tegas dalam memberantas tindakan kriminal khususnya narkoba dan korupsi serta memperhatikan laporan orang-orang "kecil".

Subjek hanya ragu terhadap pihak kepolisian, bukan sepenuhnya tidak percaya. Namun, untuk meningkatkan kepercayaan, subjek berharap pihak kepolisian dapat mempertahankan integritas dan kualitasnya yang sudah bagus dan memberikan layanan yang lebih baik bagi kualitas pihak kepolisian yang masih kurang. Subjek juga berharap pendidikan agama, karakter, dan kewarganegaraan lebih diperhatikan saat proses penerimaan anggota kepolisian agar mereka dapat terhindar dari kasus-kasus seperti ini.

Tabel 4.5 Alasan Mahasiswa Kembali Percaya kepada Kepolisian Usai Penangkapan Kapolda Jatim terkait Kasus Jual-Beli Narkoba

Subjek	Alasan mahasiswa kembali percaya kepada kepolisian
M	Subjek kembali percaya kepada kepolisian jika polisi menunjukkan kinerja yang baik.
BW	Pelaku harus di tindak secara tegas mulai dari pencopotan hingga pidana kepada oknum-oknum polisi yang merusak citra instansi polisi tanpa terkecuali
VA	Jika semua aspek dibenahi dan tidak terjadi praktik KKN di kepolisian.
FA	Polisi harus lebih tegas untuk memberantas tindakan kriminal khususnya narkoba dan korupsi. Dan juga tidak mengabaikan laporan orang-orang "kecil" yang terkadang diabaikan atau disepelekan
AP	Kepolisian harus berupaya lebih keras dan menunjukkan aksi nyata, bukan sekadar ujaran di depan kamera dan di hadapan masyarakat.
NL	Subjek hanya ragu terhadap pihak kepolisian, bukan sepenuhnya tidak percaya. Namun, untuk meningkatkan kepercayaan, subjek berharap pihak kepolisian dapat mempertahankan integritas dan kualitasnya yang sudah bagus dan memberikan layanan yang lebih baik bagi kualitas pihak kepolisian yang masih kurang. Subjek juga berharap pendidikan agama, karakter, dan kewarganegaraan lebih diperhatikan saat proses penerimaan anggota kepolisian agar mereka dapat terhindar dari kasus-kasus seperti ini.
YN	Pembuktian dengan cara menuntaskan kasus-kasus besar yang melibatkan kepolisian dengan transparan.

Kepolisian memiliki citra sebagai penegak hukum, pelindung, pengayom, dan pembimbing masyarakat. Hal tersebut bertolak belakang dengan kejadian penangkapan kapolda Jatim terkait kasus jual-beli narkoba. Temuan data di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh rangsangan terkait kejadian tersebut. Mahasiswa mampu menyampaikan persepsinya karena memperoleh rangsangan yang menarik.

Penangkapan Kapolda Jatim terkait kasus jual-beli narkoba mampu memberikan rangsangan yang menonjol bagi mahasiswa karena kejadian tersebut berkaitan dengan seseorang yang memiliki jabatan tinggi di Provinsi Jawa Timur. Tanggapan yang diberikan oleh mahasiswa menunjukkan bahwa kejadian tersebut merupakan rangsangan yang perlu ditanggapi meskipun tidak semua rangsangan yang diperoleh indera harus ditanggapi.

Mahasiswa memiliki kemampuan melihat dari perspektif yang berbeda secara kognitif dan mengamati kejadian penangkapan Kapolda Jatim terkait kasus jual-beli narkoba secara kritis. Hal tersebut tentu berbeda dengan pengamatan yang dilakukan oleh seniman dan sebagainya seperti yang dijelaskan Deddy Mulyana. Perspektif yang diberikan oleh mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai hal. Pertama, dipengaruhi oleh lingkungan, dimana mahasiswa berada di lingkungan dengan atmosfer akademik. Kedua, faktor konsepsi atau pendapat mahasiswa mengenai citra kepolisian setelah kejadian

penangkapan kapolda jatim terkait kasus jual-beli narkoba. Ketiga, faktor yang berhubungan dengan motif dan tujuan. Mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang tentu memiliki harapan kepada kepolisian. Harapan tersebut merupakan motif dan tujuan mahasiswa menafsirkan citra kepolisian setelah kejadian penangkapan kapolda jatim terkait kasus jual-beli narkoba agar memperoleh manfaat yang mampu memberikan suatu harapan baginya. Keempat, faktor pengalaman masa lampau dimana peristiwa atau kejadian yang telah dialami oleh mahasiswa berhubungan dengan kepolisian akan mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap citra kepolisian setelah kejadian penangkapan kapolda jatim terkait kasus jual-beli narkoba.

5. Kesimpulan

Mahasiswa memberikan beragam persepsi dan pandangan. Pertama, pandangan mahasiswa terhadap citra kepolisian saat ini subjek berpandangan bahwa mereka miris terhadap kejadian yang menimpa Kapolda Jatim dan dari situ mereka hilang kepercayaan kepada lembaga kepolisian. Lalu berkaitan layanan yang diberikan oleh Kepolisian, sebagian subjek mengaku puas dengan layanan yang diberikan, sebagian yang lain merasa tidak puas. Hal ini terlihat di lapangan bahwa ada beberapa anggota Polisi memberikan layanan dengan prosedur yang benar sehingga dapat memuaskan masyarakat. Namun, masih ada oknum-oknum yang tidak melaksanakan prosedur dengan benar dan menyalahgunakan kekuasaan.

Daftar Pustaka

- [1] A. Saputra, "Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kinerja Polri Tahun 2020," *J. Litbang Polri*, vol. 24, no. 1, p. 29, 2021, doi: <https://doi.org/10.46976/litbangpolri.v24i1.142>.
- [2] L. Hakim, Paidjo, and T. M. A. Putra, "Perlindungan Hukum Korban Salah Tangkap," *J. Huk. Magnum Opus*, vol. 3, no. 1, 2020.
- [3] A. Akbar, "Polda Metro Tindak Puluhan Polisi Terlibat Narkoba, 5 Orang Dipecat!," *detikNews*, pp. 9–10, 2022.
- [4] T. Sutrisna, "4 Polisi yang Terlibat Peredaran Narkoba Bersama Teddy Minahasa Terancam Dipecat," *kompas.com*, Jakarta, pp. 9–11, 2022.
- [5] T. Deticom, "Inspektur Vijay, Sosok Pengharum Polisi India," *detikcom*, Jakarta, 2022.
- [6] M. E. Sokowati and F. Y. Nurnisya, "Produksi Citra Polisi Dalam Film : Sebuah Upaya Sakralisasi (Analisis Genre Pemenang Police Movie Festival 2017-2019)," *Interak. J. Ilmu Komun. under*, vol. 10, no. 1, 2021, [Online]. Available: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.
- [7] K. M. Sari and S. Akhmaddhian, "Penegakan Hukum Terhadap Anggota Polri Yang Melakukan Tindak Pidana Narkoba," *Log. J. Multidiscip. Stud.*, vol. 10, no. 01, 2019.
- [8] D. Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- [9] S. P. Robbins, *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Penerbit Prenhalindo, 1996.
- [10] K. Tasaripa, "Tugas Dan Fungsi Kepolisian Sebagai Penegak Hukum," *J. Ilmu Huk. Leg. Opin.*, vol. Vol. II, no. 1, p. hlm. 2–9., 2013.
- [11] Markwin Ambon Sirait, "Peran Kepolisian Dalam Menangani Tindak Pidana Kekerasan Yang Berlatar Belakang Suku Berbeda Di Diy," *E-Journal Univ. Atma Jaya Yogyakarta*,

- 2017.
- [12] L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
 - [13] A. M. Yuniar and G. G. Aji, “Pemaknaan Brand China (Studi Fenomenologi Pada Millennial Pengguna Mobil Wuling di Surabaya),” *Commercium*, vol. 5, no. 2001, pp. 68–82, 2022.
 - [14] N. Zaini, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Muatan Fungsi Informasi Dalam Program Berita Metro TV Dan TV One,” *J. Penelit. IPTEK-KOM*, vol. 13, no. 2, 2011.
 - [15] M. A. Qomaini and A. Dharmawan, “Komunikasi Organisasi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi Dalam Peningkatan Pelayanan Publik (Studi Kasus Program Bupati Ngantor Di Desa),” *Commercium*, vol. 05, no. 03, pp. 179–190, 2022.
 - [16] A. Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
 - [17] Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
 - [18] D. E. P. Nasution, “Implementasi Community Based Social Marketing Dalam Program Peningkatan Disability Awareness Oleh Komunitas Peduli Inklusi Nusantara Di Blitar,” *Commercium*, vol. 5, no. 3, pp. 43–56, 2022.